

BAB III
GAMBARAN TENTANG PANTANGAN DI PANTAI PETANAHAN
KABUPATEN KEBUMEN

A. Gambaran Umum Pantai Petanahan

1. Keadaan Geografis

Pantai Petanahan merupakan dataran pesisir samudra Hindia yang terkenal akan ombaknya yang besar, terutama pada siang hari ini terjadi karena angin pada waktu siang lebih kencang dari pada dipagi hari, pantai yang mempunyai luas area wisata kurang lebih sekitar 71,12 hm, dari tepian pantai hingga pintu gerbang masuk area wisata, terdiri dari perairan dan area hutan cemara pantai yang dibuat oleh fakultas kehutanan dari Universitas Gajah Mada seluas 360 hm dan ditanam sekitar 10 m dari bibir pantai. Pantai ini terletak di paling selatan Desa Karanggadung.

Penanaman pohon cemara pantai di Petanahan mempunyai beberapa tujuan antara lain mengantisipasi ataupun mengurangi jenis tanaman cemara pantai dari ancaman kepunahan, menahan atau mengurangi kuatnya gelombang yang mengakibatkan bencana alam tsunami yang sejak tahun 2004 selepas tsunami di Aceh sampai sekarang masih mengganggu pikiran penduduk yang tinggal di dekat pantai yang takut sewaktu-waktu akan datang bahaya tsunami.

Secara umum pantai Petanahan merupakan pantai yang cukup strategis, karena terletak di dekat jalan/jalur alternatif Yogyakarta – Cilacap, serta dari jalur lingkaran selatan (jalan utama jalur selatan Jawa) berjarak 7 km, dengan jarak tempuh pantai dari atau ke desa, kecamatan, kabupaten adalah sebagai berikut :

1. Desa Karanggadung ke pantai kurang lebih 1,5 km
2. Kecamatan Petanahan ke pantai kurang lebih 4,5 km
3. Kabupaten Kebumen ke pantai kurang lebih 22,5 km

Pantai Petanahan ini salah satu pantai yang menyuguhkan panorama ombak laut samudra Hindia yaitu laut yang terbentang di sebelah selatan

Negara Kesatuan Republik Indonesia. Pantai ini terkenal akan gelombang laut yang besar dan tinggi dari pada gelombang laut Jawa terutama pada saat siang hingga sore hari. Gelombang yang besar ini disebabkan oleh angin yang pada siang sampai sore hari lebih kencang hembusannya.

Para pengunjung biasanya lebih senang suasana pada saat pagi hari dan sore hari, selain menghindari panas matahari yang membakar kulit juga pemandangan dipagi hari lebih bagus bisa menyaksikan matahari yang baru keluar, dan disore hari bisa menyaksikan terbenamnya matahari sehingga senja terlihat lebih indah air laut merah berkilauan.

Dengan pembangunan pantai yang cukup memadai seperti parkir luas yang tersedia di dalam lokasi pantai atau pun diluar gerbang lokasi pantai, mushola, kamar mandi umum, jalan yang sudah dipaving tanpa merubah struktur pasir yang berbukit (jalan dibuat sesuai keadaan medan pantai) pantai ini memiliki dua pintu gerbang masuk khusus pejalan kaki dan untuk kendaraan yang masuk ke parkir dalam. area permainan anak permanen seperti luncuran dan lorong kolam renang, tempat bermain bertambah pada saat musim liburan ataupun lebaran, penambahan permainan ini pemilik permainan bekerjasama dengan dinas pariwisata pantai Petanahan yang memiliki tujuan menarik pengunjung terutama anak kecil, juga menjadikan naiknya pendapatan pemilik permainan dari pada hari biasa. Pantai ini terletak di desa Karanggadung kecamatan Petanahan kabupaten Kebumen propinsi Jawa Tengah, yang dikunjungi para wisatawan tidak hanya pada hari libur saja akan tetapi pada hari-hari biasa pantai ini tetap ada pengunjung. Banyaknya pengunjung terutama pada hari libur dimanfaatkan pedagang yang tidak hanya pedagang dari daerah setempat tetapi juga dari daerah lain untuk menjajakan dagangannya yang bekerjasama dengan pemerintah pengelola pariwisata.

Pantai Petanahan selalu ramai oleh pengunjung sehingga dijadikan pilihan wisata, terutama pada waktu hari raya pengunjung melunjak pesat, hal ini sangat menguntungkan bagi pemilik permainan dan pedagang, baik pedagang, pakaian, sovenir, makanan dan pemilik kuda yang dijadikan

tunggangan oleh para pengunjung untuk berjalan-jalan dari ujung barat ke timur. sehingga pendapatan yang didapat oleh para pedagang meningkat tinggi terutama pedagang makanan.¹

Pantai Petanahan adalah pariwisata yang sangat ramai pengunjung dari pada pantai lain yang ada di Kebumen, terutama pada libur hari raya. Pantai ini digemari orang karena ombaknya yang bagus dan mudah di jangkau, serta adanya tempat yang disakralkan sehingga pengunjung bisa meliahat tempat yang disakralkan tersebut².

Pantai Petanahan juga merupakan salah satu sarana pemberdayaan Sumber Daya Alam (SDA) oleh pemerintah daerah tingkat II Kabupaten Kebumen khususnya desa Karanggadung kecamatan Petanahan dalam rangka peningkatan pendapatan daerah. Selain sebagai wahana rekreasi, pantai Petanahan juga terdapat satu tempat yang di keramatkan yaitu Pertapan Pandan Kuning³, yang terletak di dalam area pariwisata tersebut. Pandan Kuning merupakan tempat yang di keramatkan oleh masyarakat Desa Karang gadung dan sekitarnya dan dijadikan tempat pertapa untuk meminta kesuksesan atau ketentraman dunia, pertapaan ini cukup terkenal. Pengunjung pertapa kebanyakan berasal dari luar Jawa, seperti dari Lampung, Kalimantan dan Sulawesi.

Gambaran detail tentang batas-batas pantai Petanahan adalah sebagai berikut:

1. Batas wilayah sebelah selatan adalah seluas pandangan mata atau sepanjang lautan lepas.
2. Batas wilayah sebelah barat adalah berbatasan dengan pantai Desa Karang rejo.
3. Batas wilayah sebelah utara adalah pintu gerbang masuk obyek wisata pantai Petanahan.

¹ Hasil Wawancara dengan Ibu Tijah. Pedagang di Pantai. 26 Agustus 2012

² Wawancara dengan Ibu Siti. Pengunjung asal Kebumen. 27 Agustus 2012

³ Wilayah munculnya mitos berpakaia warna hijau dipantangkan

4. Batas wilayah sebelah timur adalah berbatasan dengan pantai desa Tegal retno.⁴

2. Pengelola Pantai

Pantai Petanahan dalam pengelolaannya sudah di pegang oleh Dinas Pariwisata kabupaten Kebumen dan bekerjasama dengan penduduk desa Karanggadung. Hal seperti ini sangat terlihat jelas terutama pada saat liburan dan hari raya tiba. Pedagang musiman maupun pedagang tetap yang berasal tidak hanya dari daerah setempat akan tetapi dari daerah lain, sedangkan penataan parkir di pegang oleh warga setempat.

Banyaknya peminat obyekwisata pantai Petanahan dan ganasnya gelombang laut selatan, membuat pemerintah betul-betul teliti dan hati-hati dalam pengelolaan pantai Petanahan. Dinas pariwisata pantai Petanahan membuat himbauan yang harus dijalankan atau ditaati oleh pengunjung pantai dan dipasang di gerbang masuk lokasi wisata, selain himbauan yang ditujukan kepada pengunjung, pemerintah setiap harinya juga selalu menyiapkan tim penyelamat laut untuk berpatroli, yang bertujuan jika ada orang yang terseret ombak bisa langsung ada yang menarik korban kembali ke darat. Adapun himbauan dari dinas pariwisata adalah sebagai berikut:

1. Menjaga etika dalam berkunjung.
2. Tidak mandi di laut, karena hempasan ombak sangat besar dan ganas.
3. Tidak berada di air laut terlalu jauh dari bibir pantai, karena arus air di pasir jauh lebih cepat daripada arus permukaan.
4. Memakai topi, payung dan kacamata hitam, untuk menghindari radiasi matahari, karena panas sinar matahari.
5. Pakailah alas kaki yang mudah dilepas.
6. Tidak membiarkan anak kecil bermain pasir sendirian dan masuk ke air laut.
7. Selalu waspada, karena ombak sewaktu-waktu dapat menggulung sampai jauh ke bibir pantai⁵.

⁴ Data diambil dari profil pantai Petanahan

Himbauan tersebut dibuat oleh dinas pariwisata pantai Petanahan untuk mengurangi dari meningkatnya jumlah korban yang terseret ombak dalam setiap tahunnya.

B. Gambaran Umum Desa Karanggadung

1. Keadaan Geografis

Karanggadung adalah sebuah desa yang mana terdapat pariwisata pantai Petanahan, dijadikan obyek wisata oleh pemerintah daerah tingkat II Kebumen. Desa Karanggadung memiliki luas wilayah kurang lebih 287.440 hm terdiri dari tanah pemukiman dan tanah tegalan, wilayah desa Karanggadung terbagi menjadi 3 dusun yaitu: Gadung 1, Gadung 2 dan Karang Cengis.⁶ Dengan batasan wilayah desa sebagai berikut:

- a. Batas Desa sebelah timur : Desa Tegalretno
- b. Batas Desa sebelah selatan : Samudra Hindia
- c. Batas Desa sebelah barat : Desa Karangrejo
- d. Batas Desa sebelah utara : Desa Munggu

Jarak tempuh desa Karanggadung dari atau ke kota kabupaten dan kecamatan adalah: 3 km dari kecamatan dengan waktu tempuh 10 menit serta 21 km jarak dari kota kabupaten dengan waktu tempuh 45 menit.⁷

Desa Karanggadung merupakan sebuah desa dataran rendah yaitu dengan ketinggian kurang lebih 6 m dari permukaan laut, serta memiliki iklim sebagai berikut:

- a. Curah hujan : 33 ml
- b. Jumlah bulan hujan : 6 bulan
- c. Suhu rata-rata udara : 23 C
- d. Bentang wilayah : Datar

⁵ Data diambil dari buku agenda pantai Petanahan

⁶ Data diambil dari profil desa Karanggadung tahun 2012

⁷ Lamanya waktu tempuh dihitung dengan menggunakan kendaraan yang ada di desa

2. Keadaan Demografis

Jumlah penduduk Desa Karanggadung adalah: 2.583 jiwa yang terdiri 1290 jiwa laki-laki dan 1.293 jiwa perempuan yang berasal dari 748 kepala keluarga.

Beikut ini adalah rincian data penduduk desa Karanggadung. Kecamatan Petanahan. Kabupaten Kebumen. Berdasarkan usia dan jenjang pendidikan.

a. Data penduduk berdasarkan usia

No	Keterangan Usia	Jumlah
1	0 – 4 Tahun	176 Jiwa
2	5 – 9 Tahun	201 Jiwa
3	10 – 14 Tahun	216 Jiwa
4	15 – 19 Tahun	194 Jiwa
5	20 – 24 Tahun	243 Jiwa
6	25 - 29 Tahun	246 Jiwa
7	30 – 34 Tahun	204 Jiwa
8	35 – 39 Tahun	213 Jiwa
9	40 – 44 Tahun	213 Jiwa
10	45 – 49 Tahun	165 Jiwa
11	50 – 55 Tahun	162 Jiwa
12	56 – 58 Tahun	73 Jiwa
13	59 ke atas	272 Jiwa
	Jumlah Total Penduduk	2.583 Jiwa

Data tersebut di atas merupakan data untuk mengetahui cerita mitos yang tersebar di masyarakat, banyaknya orang tua menunjukkan bahwa masih banyaknya atau tingginya orang yang mengetahui munculnya mitos. Hal seperti ini terlihat pada saat peneliti terjun ke lapangan, bahwa para orang tua masih ingat dan lancar menceritakan mitos yang beredar dan yang masih dipercaya oleh masyarakat, sedangkan anak muda hanya mengetahui sepenggal-sepenggal mitos.

b. Data penduduk berdasar penyebarannya

Dusun	Jumlah penduduk		Jumlah L+K	Jumlah KK
	Laki-laki	perempuan		
Gadung I	392	413	805	235
Gadung II	446	422	868	258
Karangcengis	458	457	915	255
Jumlah	1.296	1.293	2.588	748

Data tersebut di atas merupakan data untuk mengetahui penyebarannya cerita mitos yang tersebar di setiap dukuh desa Karanggadung. Seimbangya penyebaran jumlah penduduk menunjukkan bahwa mitos yang tersebar secara merata. Hal seperti ini terlihat pada saat peneliti terjun ke lapangan saat mencari data, bahwa mitos yang dipercaya oleh masyarakat desa Karanggadung di setiap dukuh sama tingginya.

c. Data penduduk berdasarkan jenjang pendidikan

No	Keterangan pendidikan	Jumlah
1	Tidak Sekolah	299 Jiwa
2	Tidak tamat sekolah	435 jiwa
3	Tamat SD	942 jiwa
4	Tamat SLTP	573 jiwa
5	Tamat SLTA	298 jiwa
6	Tamat D I	5 jiwa
7	Tamat D 2	13 jiwa
8	Tamat D 3	11 jiwa
9	Tamat S I	7 jiwa
10	Tamat S 2	0 jiwa

	Jumlah Total Penduduk	2583 jiwa
--	-----------------------	-----------

Data tersebut di atas merupakan data untuk mengetahui seberapa besar potensi Sumber Daya Manusia (SDM) yang dimiliki oleh Desa Karanggadung Kecamatan Petanahan Kabupaten Kebumen, (“seta”) sebagai arsip data kependudukan di desa tersebut.⁸

Rendahnya motivasi orang tua menyekolahkan anak ke sekolah yang lebih tinggi, jadi menurut penulis ada tiga hal, *pertama*, tidak tersedianya sekolah lanjutan di desa mereka, baik itu SMP/MTs, SMU/SMK/MA, karena sekolah lanjutan hanya berada di desa lain yang terdekat, itu pun hanya satu sekolah lanjutan, yaitu: SMP N1 Petanahan yang terletak di desa Munggu. *Kedua*, keadaan ekonomi, ataupun sekolah sekarang tidak bayar tapi masih ada pungutan yang harus ditanggung cukup besar seperti buku dan kebutuhan sekolah, karena biaya sosial ini terlalu tinggi untuk dijangkau orang berpenghasilan pas-pasan. *Ketiga*, kurangnya kesadaran akan pentingnya pendidikan umum bagi masa depan anaknya. ini terlihat pada tingkat pendidikan setelah lulus SD lebih sedikit dari pada lulusan setelah SD. Dan dari hasil lapangan rasa ingin mengetahui kejadian itu cukup rendah.

Sebuah asumsi mengatakan bahwa terdapat kaitan erat antara tingkat pendidikan seseorang atau kelompok dengan tingkatan mitos (kepercayaan) yang dianutnya. Semakin tinggi tingkat pendidikan, semakin kecil dan rendah mitos yang dianut⁹.

C. Asal Usul Pantangan

Mitos pada dasarnya merupakan sikap pandang yang terbentuk berdasar fenomena kehidupan dan alam, begitu juga mitos yang ada di

⁸ Data diambil dari LKPJ desa Karanggadung akhir tahun 2011

⁹ Prof. Dr. Hasan Muarif Ambary. *Menemukan Peradaban*. Jakarta, Logos Wacana Ilmu, 1998, hlm. 232

desa Karanggadung. Mitos di daerah Karanggadung tidak terpapar secara jelas, hal ini terjadi karena orang tua atau terdahulu (yang mengetahui cerita) tidak salurkan kepada generasi penerus ataupun generasi penerus tidak mencari kebenarannya, mereka hanya menerima sepenggal- penggal, sehingga versi pantangan berpakaian warna hijau ditemukan dilapangan lebih dari satu versi yang sampai sekarang masih terjadi kesimpang siuran. Ini terkait kembali dengan rendahnya mengetahui suatu pengetahuan, di satu pihak dan jiwa manusia Jawa umumnya, yang selalu biasa menerima hal-hal yang baru ataupun berbeda dengan pendapat semula, manakala itu tidak menimbulkan disharmoni, makanya Jawa yang sudah terlalu sinkretik akan bersikap *welcome* terhadap budaya apapun. Karena manusia Jawa yang terlalu elastis.¹⁰

1. Versi pertama

Cerita munculnya larangan berpakaian warna hijau dalam versi ini berkaitan dengan ratu pantai selatan, yang mana ratu pantai selatan dikenal oleh masyarakat umum sebagai penguasa laut selatan Jawa, mulai dari Banyuwangi (Jawa Timur) hingga sampai pelabuhan Ratu (Jawa Barat).

Pantai Petanahan adalah pantai yang terletak diantara pantai Banyuwangi dan pelabuhan Ratu. Versi yang ada di pantai Petanahan yang berkaitan dengan ratu pantai selatan mempunyai banyak cerita yang diyakini masyarakat, berbeda- beda jalan cerita atau pantangannya. Diantaranya adalah:

Pengujung yang berwisata kepantai diatas usia 16 tahun (bukan anak kecil) dan memakai baju warna hijau terlebih warna hijau muda (hijau gadung), dengan pasangan kain lurik akan di anggap oleh penguasa laut selatan yaitu ratu pantai selatan yang lebih di kenal oleh masyarakat dataran pesisir dengan nama kanjeng ratu nyai roro kidul sebagai bala tentaranya, sehingga pengunjung yang memakai baju warna hijau tersebut

¹⁰ Paul Stange, *Politik Perhatian*, Lkis, Yogyakarta, 1999, hlm. 68

akan di ambil atau di panggil oleh kanjeng ratu nyai roro kidul laut dan tidak akan kembali lagi.¹¹

Versi lain yang hampir sama dengan versi pertama yaitu pengunjung yang memakai warna hijau gadung walaupun itu hanya sedikit maka tidak boleh dekat dengan air (bibir pantai) jika berada di dekat pantai maka ia akan terbawa ombak.¹² Kepercayaan masyarakat terkait tentang baju hijau yang sudah tertanam sudah lama masih terasa kental (masih diyakini) hal ini terlihat dengan masih adanya para pengunjung atau penduduk sekitar merasa takut jika pergi kepantai memakai pakaian warna hijau walaupun bukan hijau gadung.

Pakaian yang dilarang dipakai pada saat kepantai Petanahan adalah pakaian warna hijau dilengkapi kain lurik sebagai bawahan dan sabuk putih. Tapi jika salah satu dari ketiga itu tidak dipakai maka ia tidak akan terkena sangsi. Hal ini karena ketiganya yaitu: baju hijau, kain lurik, dan sabuk adalah pakaian atau seragam yang dipakai oleh para tentara dan abdi ratu pantai selatan.¹³

Lain lagi dengan versi yang mempunyai kisah lebih rinci dan panjang jalan ceritanya dan juga menceritakan asal-usul nama desa yang ada di Petanahan, versi ini juga berkaitan erat dengan tempat yang dikenal oleh warga dengan pertapan Pandan Kuning.

Kepercayaan yang bersifat turun-temurun dan tidak diketahui secara jelas asal usulnya lama kelamaan akan mengalami perubahan, mengikuti perkembangan zaman. Percaya kepada hal ghaib sebagai orang Islam kita harus percaya, akan tetapi sebagai orang Islam tidak boleh mengagung-agungkan makhluk tersebut apalagi ditakuti akan kekuasaanya (makhluk).¹⁴

¹¹ Hasil wawan cara dengan Ibu Parmiah. 24 agustus 2012

¹² Hasil wawancara dengan bpk suwardi . 25 Agustus 2012

¹³ Hasil wawancara dengan bpk Parmin. 25 Agustua 2012

¹⁴ Hasil wawancara dengan Mustofa pengunjung sekaligus penduduk asli. 10 September

2. Versi ke dua

Versi ini lebih jelas jalan ceritanya dan bisa dipahami dengan mudah karena ada kaitanya dengan sejarah pada masa Indonesia masih sebagai negara kerajaan belum di sebut negara Indonesia. Versi ke dua berkaitan dengan tempat yang ada di dalam lokasi objek wisata pantai Petanahan dan sekarang dijadikan sebagai tempat bertapa. Tempat ini dikenal oleh masyarakat dengan sebutan Pandan Kuning.

Pandan Kuning yang berada di dalam area objek wisata pantai Petanahan mempunyai cerita legenda turun temurun dan di percaya sebagai awal mula terjadinya Pandan Kuning yang mana dari legenda tersebut membuahakan hasil sebuah kepercayaan yaitu adanya larangan atau pantangan memakai baju warna hijau saat berkunjung wisata ke pantai Petanahan. Sebagian masyarakat mempunyai keyakinan apa bila pantangan atau larangan memakai baju warna hijau tersebut di langgar baik sengaja atau tidak akan berdampak pada pelaku pelanggaran tersebut seperti tenggelam tersapu ombak, terganggu mental dan pikirannya, dan bahkan kematian pada si pelaku.¹⁵

Cerita legenda Pandan Kuning di kalangan masyarakat desa Karang gadung adalah sebagai berikut :

Berawal dari masa kejayaan kerajaan Mataram yang pada masa itu diperintah oleh raja yang bernama Susuhunan Syayidin Pranotogomo (Panembahan Senopati). Kerajaan tersebut membawai beberapa kadipaten bagian timur dan barat termasuk beberapa diantaranya adalah Kadipaten Bulu Pitu dipimpin oleh Jaka Puring dan Kadipeten Pucang Jajar atau Pucang Kembar yang dipimpin oleh Citra Kusuma. Dari kedua kadipaten tersebut berawalah kisah legenda Pandan Kuning.

Dikisahkan pada masa itu di kadipaten Pucang Jajar dipimpin oleh Citra Kusuma mempunyai seorang putri bernama Dewi Sulastri yang terkenal

¹⁵ Hasil wawancara dengan mbah Abdurrahman Juru kunci pertapaan Pandan Kuning 19 Oktober 2012

akan kecantikanya hingga terdengar sampai ke kadipaten Bulu Pitu yang membuat penguasa Bulu Pitu yaitu Jaka Puring tertarik dan berniat untuk melamarnya. Jaka Puring terkenal orang yang tampan dan sakti akan tetapi Jaka Puring mempunyai cacat fisik, sehingga lamaran Jaka Puring ditolak oleh Dewi Sulastri. Bersamaan dengan itu datanglah seorang pemuda yang bernama Raden Jono pangeran dari Kadipaten Karang Gumelem yang sedang mencari kakaknya yang bernama Wira Kusuma yang hilang diculik oleh brandal dari gunung Tidar. Pada masa itu Raden Jono dalam perjalanannya menemui seorang Guru yaitu Kyai Karyadi yang berada di daerah Kedung Pring, untuk meminta petunjuk agar dapat menemukan hilangnya Raden Wira Kusuma. Dalam pertemuan antara Raden Jono dengan Kyai Karyadi, Raden Jono mendapatkan petunjuk dari kyai Karyadi yaitu Raden Jono diminta untuk mengabdikan di kadipaten Pucang Jajar, sehingga berkeinginan Raden Jono pergi ke kadipaten Pucang Jajar untuk melamar pekerjaan sebagai abdi di Kadipaten tersebut.

Raden Jono pergi ke kadipaten Pucang Jajar untuk melamar sebagai abdi dalem, akan tetapi ditolak oleh Adipati Citra Kusuma dengan alasan tidak adanya pekerjaan, penolakan tersebut diketahui oleh Dewi Sulastri putri dari Adipati Citra Kusuma yang melihat Raden Jono dan tertarik akan ketampanan Raden Jono membujuk ayahnya untuk menerima Raden Jono sebagai juru taman di kaputren.

Singkat cerita Jaka Puring kembali melamar Dewi Sulastri namun lamaran tersebut tetap ditolak oleh Dewi Sulastri, pada saat itu Jaka Puring melihat pemuda asing yang berada di kaputren sehingga Jaka Puring beranggapan penolakan atas lamarannya itu dikarenakan adanya pemuda tersebut yang tidak lain adalah Raden Jono. Lalu Jaka Puring meminta izin pada Adipati Citra Kusuma untuk bertanding melawan pemuda tersebut, akan tetapi karena Raden Jono mengetahui akan kesaktian Jaka Puring, Raden Jono melarikan diri menuju sang guru yaitu Kyai Karyadi, namun tidak disangka Jaka Puring pun mencari Raden Jono hingga sampai ketempat Kyai Karyadi, tetapi sebelumnya Raden Jono telah disembunyikan terlebih dulu oleh Kyai

Karyadi di sebuah lumbung¹⁶ dan Kyai Karyadi mengelabui Jaka Puring bahawa tidak ada orang yang datang kesini sehingga Jaka Puring percaya dan kembali ke Kadipaten Bulu Pitu. Setelah kepergian Jaka puring, Raden Jono mendapatkan petunjuk dari Sang Kyai untuk pergi ke arah Barat Daya dan apabila dalam perjalanannya menemukan pohon yang besar yang disebut dengan pohon benda Raden Jono diminta untuk bertapa di bawah pohon tersebut. Dalam perjalannya Raden Jono menemukan pohon yang disebutkan oleh sang guru, lalu dia bertapa dibawah pohon yang dimaksudkan oleh sang guru. dalam bertapa Raden Jono mendapatkan sebuah pusaka yang bernama bunggul Kencana, lalu Raden Jono menghadap Sang Kyai. Setelah menghadap sang Kyai Raden Jono kembali ke Kadipaten Pucang Jajar menemui Dewi Sulasti untuk menerima lamaran dari Jaka Puring, mendengar permintaan Raden Jono tersebut Dewi Sulastri bingung karena yang di sukai oleh Dewi Sulastri adalah Raden Jono bukanlah Jaka Puring. Mengetahui kebingungan Dewi Sulastri, Raden Jono menyampaikan lagi bahwa dalam penerimaan lamaran itu Dewi Sulastri harus ada syarat yaitu sayembara pertandingan antara Raden Jono dengan Jaka Puring. Barang siapa memenangkan sayembara dengan tidak keluar garis batas yang di tentukan maka dia sebagai pemenang dan akan dinikahkan dengan Dewi Sulastri.

Sayembara pun dimulai karena Raden Jono sudah mendapat pusaka pada saat ia bertapa maka Raden Jono pun bisa mengalahkan Jaka puring, dan Raden Jono dinikahkan dengan Dewi Sulatri. Pernikahan antara Raden Jono dengan Dewi Sulastri belum lama berlangsung, Adipati Citra Kusuma mendapat perintah dari raja Mataram untuk membrantas para brandal yang ada di daerah Gunung Tidar. Sebagai seorang Adipati, Adipati Citra Kusuma menyanggupi perintah raja Mataram tersebut, akan tetapi beliau menyerahkan tugas itu kepada sang menantu, lalu pergilah Raden Jono ke Gunung Tidar. Di gunung Tidar, Raden Jono bertemu dengan para brandal dan berhasil mengalahkan pimpinan brandal. Karena dalam keadaan gelap Raden Jono memberi penerangan untuk melihat pimpinan brandal yang telah

¹⁶ Tempat penyimpanan padi zaman terdahulu yang biasanya di buat dari bambu

dikalhkannya. Alangkah terkejutnya bahwa pimpinan brandal yang telah dikalahkannya adalah kakak kandungnya yang dicari selama itu. Pikiran Raden Jono pun berkecamuk antara senang karena telah berhasil mengalahkan para brandal dan sedih karena yang menjadi pimpinan brandal dan yang berhasil dikalahkan hingga mati adalah kakak kandungnya sendiri. Atas keberhasilannya Raden Jono dalam mengalahkan para brandal, Raden jono kembali ke kadipaten Pucang Jajar dengan membawa para brandal yang masih hidup ke hadapan Adipati Pucang Jajar. Saat Raden Jono kembali ke kadipaten Pucang Jajar ia mendapat kabar bahwa istrinya di bawa kabur (diculik) oleh Jaka Puring.

Mendengar berita istrinya diculik Raden Jono pergi mencari istrinya hingga sampailah di daerah pesisir pantai selatan. Akhirnya Raden Jono melihat Istrinya diikat di pohon pandan yang berwarna kuning. Raden Jono tertegun melihat disekeliling banyak pohon pandan berdaun hijau tetapi hanya satu pohon yang berdaun kuning yaitu pohon yang mana dipakai Jaka Puring untuk mengikat Dewi Sulastri (Istri Raden Jono). Pada saat itu Dewi Sulastri memakai pakaian kraton baju warna hijau dan kain lurik. Pada saat Raden Jono menolong Dewi Sulastri, Raden Jono bertemu dengan Ratu pantai selatan dan Dewi Nawang Wulan dan menyampaikan perintah kepada Raden Jono untuk memberantas kejahatan, dan Dewi Sulastri akan diantar kembali oleh Ratu Pantai Selatan.

Raden Jono akhirnya pergi mengejar Jaka Puring hingga jauh ke suatu tempat, dan bertemu di pantai, di situlah Raden Jono dan Jaka Puring berkelahi, dalam pertempuran itu Jaka Puring dikalahkan oleh Raden Jono dilempar sebuah karang yang ada di lautan hingga batu karang tersebut berlubang. Jaka Puring akhirnya mengaku kalah kepada Raden Jono walaupun tidak mati tetapi Jaka Puring berubah menjadi buaya putih. Jaka Puring berjanji barang siapa pergi kelaut dengan memakai pakaian yang sama di kenakan oleh Dewi Sulastri maka akan menjadi mangsaku.¹⁷

¹⁷ Wawancara dengan Mbah Abdurrahman juru kunci pertapaan Pandan Kuning 26 Agustus 2012

Keinginan melestarikan atau menjaga sebuah cerita mitos dari generasi muda yang kurang menghargai kearifan lokal dilakukan oleh masyarakat Kebumen dengan memasukan cerita munculnya mitos larangan memakai pakaian warna hijau yang berhubungan dengan tempat pertapan Pandan Kuning kedalam media internet, dengan tujuan mitos ini bisa diketahui masyarakat secara luas dan masa depan.

D. Kepercayaan yang Beredar di Masyarakat

Masyarakat Jawa adalah masyarakat yang kaya akan simbol. Simbol tersebut. Masyarakat tradisonal memerlukan simbol ataupun mitos berfungsi baik sebagai upaya legitimasi terhadap kesadaran keseimbangan yang tidak berubah, dan mungkin pula sebagai apologi kegagalan mereka mencapai keadaan yang dicita-citakan. Anggapan terakhir ini muncul akibat penggunaan persepsi luar yang berbeda dengan apa yang sebenarnya dianut dihayati masyarakat itu sendiri.

Cerita larangan memakai pakaian warna hijau sudah lama ada, dan sampai sekarang masih dipercayai, karena larangan tersebut meninggalkan tempat yang berkaitan dengan adanya pantangan yaitu Pandan Kuning, yang dalam cerita tempat Dewi Sulastri (putri kadipaten Pucang Jajar) bertemu dan ditolong oleh ratu pantai selatan dari tahanan Jaka Puring. Masyarakat sangat percaya keberadaan cerita tersebut, karena tidak mungkin sebuah cerita dikarang orang-orang dulu tapi meninggalkan bukti dari peristiwa dan meninggalkan tempat bersejarah¹⁸.

Kepercayaan orang pada berbagai macam roh yang tidak terlihat dan menimbulkan kecelakaan serta penyakit apabila masyarakat atau orang melanggar dan kurang hati-hati.¹⁹ Kepercayaan seperti ini terjadi pada masyarakat pesisir pantai selatan desa Kranggadung yang datang ke pantai Petanahan untuk berrekreasi ataupun berdagang. Ada yang benar-benar meyakini dan tahu adanya mitos larangan berpakaian warna hijau dipakai

¹⁸ Hasil wawancara dengan bpk Gito 25 Agustus 2012

¹⁹ Dr. Franz Magnis Suseno, *Etika Jawa*, Gramedia pustaka Utama, Jakarta, 2003, hlm.

saat berkunjung ke laut, sehingga adanya persiapan diri agar tidak memakai pakaian warna hijau, dan percaya jika dilanggar akan mendapat ke sialan berupa musibah atau sangsi²⁰.

Percaya adanya mitos larangan memakai pakaian warna hijau tapi tidak percaya adanya sangsi yang harus ditanggung oleh pelanggar mitos karena belum adanya bukti yang adanya sangsi. Banyak korban yang meninggal terseret ombak laut, akan tetapi hal itu tidak diketahui dengan jelas terbukti si korban melanggar mitos atau tidak.²¹

Antara percaya dan tidak adanya pantang tersebut diyakini di pantai Petanahan, karena yang terkenal dengan berita larangan memakai pakain warna hijau di pantai adalah di Yogyakarta. Tapi lebih baik pada saat berkunjung ke pantai tidak memakai pakain warna hijau.²²

Aja wani marang para leluhur, jalaran para leluhur itu kagolong bhatara, artinya jangan berani (harus hormat) terhadap para leluhur, sebab para leluhur itu termasuk bhatara.²³ hal seperti inilah yang ada pada masyarakat Karanggadung terkait cerita pantangan. Cerita mitos larangan berpakaian warna hijau sudah ada sejak zaman dahulu dari orang-orang tua kita²⁴. karena orang-orang terdahulu menyampaikan cerita larangan mitos tidak mungkin mengarang, pasti memang benar adanya. Sangsi ataupun hukuman bagi orang yang melanggar sampai saat ini belum jelas, karena jika ada korban yang terseret ombak ada yang mengaitkan dengan melanggar pantangan yaitu memakai baju warna hijau gadung dan ada juga yang mengatakan bahwa ia hanyalah kecelakaan laut biasa.

Jika ada pengunjung yang tidak tahu memakai pakaian seperti tadi, dan diketahui oleh penduduk setempat ataupun orang yang paham adanny

²⁰ Hasil waancara dengan Bpk Tofa. Tanggal 26 Agustus 2012

²¹ Hasil Wawancara dengan Bpk Wahyudi 27 Agustus 2012

²² Hasil wawancara dengan pengunjung Ibu Suwarti 24 Agustus

²³ Asmoro Achmadi, *Filsafat dan Kebudayaan Jawa*, Cendrawasih, Sukoharjo, 2004, hlm. 129

²⁴ Nenek moyang desa karang gadung, yang dianggap tahu

larangan yang berada di pantai maka mengingatkan atau melarang masuk ke lokasi wisata pantai Petanahan.²⁵

Pantai Petanahan sering menelan korban setiap tahunnya pasti ada yang terseret air laut, korban tersebut ada yang badannya kembali ke daratan bahkan ada yang tidak kembali. Korban yang badannya kembali baik dalam keadaan utuh maupun sudah rusak terkena batu ataupun dimakan ikan, berarti ia terseret karena kecelakaan laut biasa. Korban yang badannya tidak kembali sama sekali atau bagian dari badannya, berarti korban di jadikan abdi dari ratu pantai selatan, karena melanggar pantangan.²⁶

Di dunia ini tidak ada sesuatu yang langgeng. Semua *owah gingsir*. Satu-satunya yang langgeng atau tidak berubah adalah ketidak langgengan atau perubahan itu sendiri. Dan tentu saja Tuhan sebagai sumber dari segala yang ada serta sebab dari hukum perubahan itu sendiri.²⁷ Hal seperti ini terjadi pada salah seorang penduduk desa Karanggadung.

Kepercayaan terkait mitos pada zaman moderen masih dipercaya akan tetapi orang sudah mulai jenuh dengan hal-hal yang tidak bisa di saksikan atau dilihat jelas bukti-bukti pantangan yang diyakini oleh warga setempat. Tapi masih adanya rasa takut untuk menentang atau melanggar dari pantangan memakai pakaian warna hijau jika mitos yang beredar tersebut benar adanya. Hal seperti ini terjadi pada salah seorang pengunjung pantai Petanahan.²⁸

Percaya adanya kisah di alam lain selain alamnya manusia yaitu alamnya para jin (ratu pantai selatan) karena Allah menciptakan itu semua, akan tetapi tidak percaya adanya larangan memakai pakaian pada saat ke pantai Petanahan memakai baju warna hijau, dan adanya sangsi atau musibah yang akan menimpa pada orang yang melanggar pantangan. Karena yang

²⁵ Hasil wawancara dengan ibu Tinah. 27 Agustus 2012

²⁶ Hasil wawancara dengan Ibu Mulud 27 Agustus 2012

²⁷ Ir Sujanto, *Refleksi Budaya Jawa*, Dahara Prize, Semarang, 1997, hlm. 190

²⁸ Hasil wawancara dengan bapak sarno 24 Agustus 2012

membuat musibah itu bukan mahluk akan tetapi Tuhan yang maha esa, dan kita sebagai manusia hanya bisa berdo'a minta perlindungan dari Allah.²⁹

Orang yang telah melanggar pantangan padahal dia sudah tahu adanya pantangan memakai pakai warna hijau, ia termasuk orang yang kurang sopan karena , dan akan mendapatkan sangsi atau musibah atas pelanggarannya tersebut. Sangsi dari pelanggarannya tidak bisa dirubah, karena dia sudah terlanjur melakukan dari pelanggaran.³⁰

Sangsi pada pantangan memakai pakaian warna hijau di pantai Petanahan, berlaku bagi semua pengunjung tanpa terkecuali, maka dari itu agar tidak adanya pelanggaran, masyarakat yang tahu dan paham akan adanya pantangan selalu waspada dan mengingatkan dengan segera jika ada yang memakai pakaian warna hijau.³¹

Setiap tempat pasti ada penghuninya baik itu mahluk yang bisa dilihat oleh manusia ataupun mahluk lain yang mana manusia tidak bisa melihat secara langsung, karena sesungguhnya alam diciptakan oleh Allah untuk digunakan para mahluknya, kehidupan para mahluk sudah di beda-bedakan oleh Allah dengan mahluk lain³².

Banyak ahli kejawen mempunyai pendapat yang sama bahwasanya di dalam dunia yang satu dan sama ini, sebenarnya di huni oleh beberapa macam alam kehidupan, termasuk alam yang dihuni manusia. Dunia ini terdapat beberapa lapis alam yang di tempati oleh macam-macam mahluk, mahluk-mahluk tersebut pada prinsipnya mempunyai urusan masing-masing.³³ Kepercayaan masyarakat seperti itulah yang masih ada pada masyarakat Jawa khususnya masyarakat Karanggadung.

Sering mendengar larangan berpakaian warna hijau di pantai Selatan, termasuk pantai Petanahan. Menurut cerita orang-orang pakaian hijau adalah pakain ratu pantai selatan, yang mana ratu pantai selatan tidak

²⁹ Hasil wawancara dengan sarjan 28 Agustus 2012

³⁰ Hasil wawancara dengan Bpk Parman 15 September 2012

³¹ Hasil wawancara dengan bpk ngatiman 15 September 2012

³² Hasil wawancara dengan tokoh Ulama 16 September 2012

³³ Budiono Hadisutrisno, *Islam Kejawen*, Eule Book, Yogyakarta, 2009, hlm. 42

suka jika ada pengunjung memakai pakaian warna tersebut, sehingga jika ada orang yang memakainya ia akan dijadikan pengikutnya. Akan tetapi di pantai Petanahan ini juga tersebar cerita bahwa orang yang memakai pakaian hijau dilarang masuk ke lokasi wisata, menurut cerita pakaian hijau adalah pakaian Dewi Sulastri. Yang mana jika ada yang memakai pakaian dengan warna tersebut akan menjadi mangsa buaya putih³⁴.

Sering mendengar tentang pantangan memakai pakaian warna hijau pada saat berkunjung ke pantai, karena sepanjang pantai selatan Jawa memiliki cerita yang melarang memakai pakaian warna hijau, termasuk pantai Petanahan juga memiliki mitos tersebut. Akan tetapi cerita yang beredar dimasyarakat umum dengan yang ada di daerah pantai Petanahan sedikit berbeda. Ada dua macam cerita mitos yang beredar yaitu larangan yang berkaitan dengan ratu pantai selatan dan cerita yang berkaitan dengan pertapaan Pandan Kuning³⁵.

Banyak cerita masyarakat Karanggadung maupun pengunjung pantai tentang pantangan memakai pakaian warna hijau, mereka memilih untuk tidak berbuat berbeda dengan aturan, untuk menghindari dari hal-hal yang merugikan mereka, mencari keselamatan merupakan naluri setiap manusia di manpun ia berada. Bagi mereka yang percaya kepada Tuhan dan hidup setelah mati, pada umumnya ingin supaya dirinya bisa selamat lahir dan batin. Yang sedikit membedakan orang Jawa dengan orang lain adalah orang Jawa percaya bahwa keselamatan tidak hanya tergantung pada relasi antar manusia, antar makhluk hidup lain, dan dalam hubungannya dengan benda-benda alam dan rusaknya lingkungan hidup. Kecelakaan atau nasib jelek juga disebabkan oleh makhluk halus, tenaga ghaib.³⁶

Faham masyarakat Jawa khususnya Karanggadung, mempunyai faham adanya makhluk-makhluk selain manusia yang berkuasa, dan orang

³⁴ Hasil wawancara bpk Saimuh. Pengunjung pantai. 24 Agustus 2012

³⁵ Hasil wawancara dengan Ibu Warti. Pengunjung pantai 24 Agustus 2012

³⁶ Ign. Gatut Saksosno Djoko Dwiyanto. *Faham Keselamatan dan Budaya Jawa*. Ampera Utama .Yogyakarta 2012. Hal: 5

Jawa itu sendiri sering disebut Jawa Abangan ataupun Kejawen. Ini terlihat karena masyarakat Karanggadung menyakini dan melaksanakan agama akan tetapi mereka juga menjalankan hal-hal yang menjadi tradisi atau kebiasaan orang-orang terdahulu, yang kebiasanya tradisi tersebut tidak sejalan bahkan bersebelahan dengan ajaran agama.